



PENERAPAN ORNAMEN KARO PADA LUMPANG KAYU DENGAN TEKNIK UKIR

APPLICATION OF KARO ORNAMENTS ON WOODEN MORTAR USING CARVING TECHNIQUES

Irma Wanti Br Sinulingga¹, Misgiya²

^{1,2}Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Medan

Email : irmawantisinulingga1234@gmail.com¹, misgiya@unimed.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 07-07-2025

Revised : 08-07-2025

Accepted : 10-07-2025

Pulished : 12-07-2025

Abstract

This research aims to explore the creation of Karo ornaments by applying wood carving techniques on wooden mortars as the medium. The carving technique is applied using chisels and hammers. The creation process was conducted at the Fine Arts Gallery, State University of Medan. Located in Kenangan Baru, Percut Sei Tuan Subdistrict, Deli Serdang Regency. The method used in the creative research follows the three stages of craft art creation proposed by Gustami, namely: exploration, design, and realization. A total of 22 Karo Ornaments were applied in this work, which are: Pengeret-ret, Bendi-bendi, Embun sikawiten, Litap-litap lembu, Taruk-taruk, Pandamaiken, Bunga gundur, Lukisen para-para/Gundur mangalata, Lukisen kurung tendi, Ukiren kaba-kaba, Tupak salah silima-lima, Tulak paku patundal, Tutup dadu dan cimba lau, Cekili kambing, Ipen-Ipen, Pucuk Merbung, Bunga Bincole, Pucuk tenggiang, Desa siwaluh, Bunga Gundur, Lumut-lumut lawit, Tampune-tampune. The result of this creation is a series of carved craftworks that function as decorative objects such as jars and flower vases. A total of 12 carved works were produced. Based on the research findings, it was discovered that wooden mortars can be transformed from their traditional function as kitchen tools into decorative items for interior spaces through the application of Karo ornamental motifs. The following are the titles of the 12 carved works: Megegeh, Pemanfaatan, Pengarapen, Kebujuren, Kecibalen, Merupa, Mehaga, Metempas, Malem Ate, Kesangapen, Mejuah-juah, Metungung.

Keywords: *Ornaments. Calabash, Carving Techniques, Decorations.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karya seni ukir ornamen Karo menggunakan lumpang kayu sebagai media penerapan teknik ukir. Teknik ukir diterapkan menggunakan pahat dan palu. Lokasi penelitian penciptaan dilakukan di Galeri Seni Rupa, Universitas Negeri Medan, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Metode Yang digunakan pada penelitian penciptaan ini menggunakan tiga teori Gustami tahapan penciptaan seni kriya yaitu: eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Ornamen karo yang digunakan sebanyak 22 ornamen karo yaitu: *Pengeret-ret, Bendi-bendi, Embun sikawiten, Litap-litap lembu, Taruk-taruk, Pandamaiken, Bunga gundur, Lukisen para-para/Gundur mangalata, Lukisen kurung tendi, Ukiren kaba-kaba, Tupak salah silima-lima, Tulak paku patundal, Tutup dadu dan cimba lau, Cekili kambing, Ipen-Ipen, Pucuk Merbung, Bunga Bincole, Pucuk tenggiang, Desa siwaluh, Bunga Gundur, Lumut-lumut lawit, Tampune-tampune*. Hasil dari penciptaan ini adalah kriya ukir yang menghasilkan hiasan seperti guci dan vas bunga. Karya yang dihasilkan sebanyak 12 karya ukir.



Berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa lumpang kayu bisa beralih fungsi dari yang biasanya digunakan di dapur menjadi hiasan di ruangan dengan adanya motif ornamen Karo pada lumpang. Berikut ini merupakan 12 judul dari karya ukiran tersebut: *Megegeh, Pemanfaatan, Pengarapan, Kebujuren, Kecibalen, Merupa, Mehaga, Metempas, Malem Ate, Kesangapen, Mejuah-juah, Metungung*.

Kata Kunci: Ornamen, Lumpang Kayu, Teknik Ukir, Hiasan

LATAR BELAKANG

Karya seni rupa merupakan ekspresi pribadi seniman yang diwujudkan dalam bentuk dua atau tiga dimensi, menggunakan teknik seperti cungkil, goresan, dan pahatan. Seni ukir termasuk dalam cabang seni rupa yang menghasilkan karya estetis. Indonesia, dengan kekayaan alam berupa kayu dari hutan tropis, menginspirasi masyarakat untuk menciptakan karya seni ukir berbasis kearifan lokal.

Penulis mengembangkan karya seni ukir dengan menerapkan motif ornamen Karo pada lumpang kayu, yang dulunya berfungsi sebagai alat dapur. Seiring perkembangan zaman, fungsi lumpang bergeser, sehingga diubah menjadi karya seni dekoratif seperti vas bunga dan guci. Motif Karo yang digunakan berasal dari bangunan adat Karo seperti rumah adat, jambur, geriten, dan sopo.

Penerapan motif ini bertujuan untuk melestarikan budaya Karo dan memperkenalkan produk seni ukir baru yang bernilai estetika dan budaya. Teknik yang digunakan adalah teknik cungkil datar untuk menonjolkan relief ukiran pada permukaan lumpang kayu.

KAJIAN TEORI

1. Penciptaan

Penciptaan adalah proses menghadirkan sesuatu yang baru dari daya pikir dan imajinasi kreatif (Sukaya, 2009:9). Selain unsur kreativitas, penciptaan karya harus mempertimbangkan nilai guna atau fungsi bagi kehidupan manusia (Mubarat, 2015:173).

2. Ukiran

Ukiran adalah seni menghias bahan seperti kayu, logam, atau tanah liat dengan teknik pahat atau cungkil (Situmorang, 1990:2; Soepratno, 1983:9). Ukiran Karo berfungsi ganda: sebagai hiasan dan simbol perlindungan atau kekuatan spiritual, seperti pada rumah adat dan senjata tradisional (Khairunisa, 2023:3; Lisentia, 2024:3).

3. Ornamen

Ornamen adalah ekspresi seni untuk mempercantik bangunan atau benda pakai, sering kali mengandung makna simbolis dari kepercayaan masyarakat (Sitepu, 1994:3; Daulat Saragi, 2017:3). Pada rumah adat Karo (rumah gerga), ornamen mencerminkan kepercayaan lokal, terdiri dari motif manusia, hewan, dan tumbuhan, serta warna khas hitam, merah, dan putih (Atmojo dkk., 2019:49; Risnawati, 2019:3; Atmojo dkk., 2025:14).



4. Lumpang

Lumpang adalah alat tradisional terbuat dari kayu atau batu, digunakan untuk menumbuk padi, membuat tepung, dan bahan makanan khas seperti cimpa atau kue mochi (Sumintarsih, 1993; Najiyati & Danarti, 2008; Sembiring Wiranata, 2016; Pujo R. Antonus, 2018:9).

METODE PENELITIAN

Pemilihan Bahan dan Alat:

1. Bahan:

Lumpang Kayu: Sebagai media utama untuk diukir.

Cat Kayu: Digunakan pada tahap finishing untuk memperindah hasil ukiran.

2. Alat:

Pensil & Penghapus: Untuk mendesain ornamen.

Kertas Karton: Sebagai media desain.

Meteran Rol: Mengukur bidang lumpang.

Alat Ukir & Palu: Untuk mencungkil dan membentuk ornamen.

Batu Asah & Kertas Pasir: Menajamkan alat dan menghaluskan permukaan.

Kuas: Membersihkan sisa ukiran dan mengecat.

3. Teknik Ukir (Gunawan, 2013):

Ukiran Datar: Tidak menonjol dari permukaan.

Ukiran Dalam/Tinggi: Lebih menonjol dan berdimensi.

Ukiran Krawang (Tembus): Berlubang hingga menembus bidang.

Rancangan Penciptaan (Gustami, 2007)

1. Tahap Eksplorasi:

Mengidentifikasi ide dan sumber inspirasi ornamen Karo, seperti : *Pengeret-ret, Bendi-Bendi, Embun Sikawiten, Litap-Litap Lembu, Taruk-Taruk, Pandamaiken, Bunga Gundur, Lukisen Para-para/Gundur Mangalata, Lukisen Kurung Tendi, Ukiren Kaba-Kaba, Tupak Salah Silima-Lima, Tulak Paku Patundal, Tutup Dadu dan Cimba Lau, Cekili Kambing, Ipen-Ipen, Pucuk Merbung, Bunga Bincole, Pucuk Tenggiang, Desa Siwaluh, Bunga Gundur, Lumut-Lumut Lawit, Tampune-tampune*. Aspek yang dikaji didalam tahapan ini berdasarkan konsep, bentuk pada desain.

2. Tahap Perancangan:

Membuat sketsa ornamen pada kertas karton, lalu menempelkannya ke lumpang kayu.



3. Tahap Perwujudan:

Mencungkil kayu sesuai desain, diikuti pengamplasan, pembersihan, dan pewarnaan dengan cat.

Proses Penciptaan

1. Menyiapkan alat dan bahan.
2. Mendesain ornamen secara digital.
3. Mengukur lumpang kayu.
4. Mensketsa ornamen sesuai ukuran.
5. Memindahkan sketsa ke permukaan kayu.
6. Mengukir lumpang kayu sesuai pola.
7. Mengamplas permukaan ukiran.
8. Mewarnai hasil ukiran dengan cat kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1 “*Megegeh*”



Gambar 4.3 Vas Bunga *Megegeh*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Karya ukir *Megegeh* dibuat pada lumpang kayu menggunakan teknik ukir cekung dan difungsikan sebagai guci atau vas bunga. “*Megegeh*” berarti kuat, mencerminkan kesan kokoh dan menarik dari karya ini. Ornamen yang digunakan antara lain:

Lukisen para-para/gundur mangalata di bagian atas (melambangkan kekuatan), *Pandamaiken* di bagian tengah (melambangkan kekuatan dan keseimbangan), *Cekili kambing*



di bagian bawah sebagai hiasan. Setiap ornamen disesuaikan dengan bentuk dan bidang lumpang yang melingkar. Prinsip seni rupa seperti keseimbangan, irama, dan penyesuaian bentuk diterapkan dengan cermat. Pewarnaan menggunakan cat kayu agar tampak mengkilap dan tahan lama.

2. Karya 2 “*Pemanfaatan*”



Gambar 4.5 Guci *Pemanfaatan*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Pemanfaatan berarti pemanfaatan, mencerminkan karya yang dapat digunakan semua orang dan dinikmati keindahannya. Dibuat dari lumpang kayu, karya ini difungsikan sebagai guci, vas bunga, atau hiasan. Ornamen yang digunakan: *Tapak salah sipitu-pitu* di bagian atas (kebaikan), disusun berjarak, *Tutup dadu* dan *cimba lau* bermotif geometris di bagian tengah.

3. Karya 3 “*Pengarapen*”



Gambar 4.7 Guci *Pengarapen*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Karya *Pengarapen* dibuat dari lumpang kayu yang difungsikan sebagai guci atau vas bunga hias. Mengangkat ornamen Karo dengan susunan yang estetik, karya ini bermakna pengharapan, yakni harapan besar agar karya disukai dan diapresiasi. Ornamen yang digunakan: *Pucuk tenggiang* di bagian atas dan bawah (melambangkan harapan), *Lukisen kurung tendi* di bagian tengah (melambangkan kekuatan). Keseimbangan dicapai melalui



pengulangan ornamen di bagian atas dan bawah, sementara bagian tengah menjadi pusat perhatian. Penciptaan karya mengikuti prinsip dan unsur seni rupa dengan gaya sederhana namun tetap menonjolkan keindahan ornamen Karo.

4. Karya 4 “*Kebujuren*”



Gambar 4.9 Guci *Kebujuren*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Kebujuren berarti kebaikan, mencerminkan nilai kekeluargaan, kejujuran, dan kebaikan masyarakat Karo. Karya ini berbahan lumpang kayu dan difungsikan sebagai hiasan seperti guci atau vas bunga. Ornamen yang digunakan: *Tapak raja sulaiman* (kekuatan/kekeluargaan) dan *tulak paku patundal* (kebaikan) di bagian atas, *Bunga gundur* (kejujuran) di tengah, *Tapak raja sulaiman* modifikasi di bagian bawah. Penerapan prinsip dan unsur seni rupa menciptakan harmoni dan irama antar ornamen, menghasilkan karya yang indah dan bermakna.

5. Karya 5 “*Kecibalen*”



Gambar 4.10 Desain *Kecibalen*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Kecibalen berarti kegunaan, menggambarkan perubahan fungsi lumpang kayu dari alat dapur menjadi hiasan seperti guci atau vas bunga yang memperindah ruang tamu. Ornamen



yang digunakan: *Tutup dadu* dan *cimba lau* di bagian atas dan bawah (melambangkan kebaikan), *Pucuk merbung* di bagian tengah (melambangkan harapan hidup). Karya ini mengutamakan prinsip dan unsur seni rupa, menciptakan kesatuan, proporsi, dan keindahan visual. Pewarnaan menggunakan cat kayu untuk mempertahankan warna alami dan ciri khas lumpang kayu.

6. Karya 6 “*Merupa*”



Gambar 4.13 Guci *Merupa*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Merupa berarti cantik, mencerminkan harapan agar keindahan karya dapat dinikmati oleh semua orang. Karya ini terbuat dari lumpang kayu dengan teknik ukir cembung, menampilkan ornamen Karo yang menonjol secara visual. Ornamen yang digunakan: *Litap-litap lembu* di bagian atas dan bawah (melambangkan rendah hati), *Kaba-kaba* di bagian tengah (juga melambangkan rendah hati). Prinsip dan unsur seni rupa diterapkan untuk menciptakan kesatuan dan irama, terutama melalui bentuk ornamen yang menjalar. Pewarnaan menggunakan cat kayu agar tampak indah dan tahan lama.

7. Karya 7 “*Mehaga*”



Gambar 4.15 Vas Bunga *Mehaga*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)



Mehaga berarti berharga, menggambarkan karya yang indah, bermanfaat, dan diinginkan banyak orang. Dibuat dari lumpang kayu dengan teknik ukir cembung, karya ini berfungsi sebagai hiasan, vas bunga, atau guci. Ornamen yang digunakan: *Bendi-bendi* di bagian atas (tidak egois), Tutup dadu dan cimba lau di tengah (bermanfaat bagi orang lain), *Bunga bincole* di bawah (berpengaruh bagi orang lain). Unsur dan prinsip seni rupa diterapkan untuk menciptakan kesatuan dan irama visual. Penggunaan cat kayu menambah keindahan serta ketahanan terhadap cuaca.

8. Karya 8 “*Metempas*”



Gambar 4.17 Guci *Metempas*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Metempas berarti cantik, mencerminkan keindahan karya yang dibuat dari lumpang kayu dengan teknik ukir dan difungsikan sebagai vas bunga atau guci hias. Ornamen yang digunakan: *Lumut-lumut lawit* di bagian atas (keberlanjutan), *Kaba-kaba* di tengah (tidak cepat menilai), *Bunga bincole* di bawah (harapan). Karya ini memadukan ornamen flora dan fauna khas Karo dengan penerapan prinsip dan unsur seni rupa, menghasilkan keseimbangan dan irama yang indah. Cat kayu digunakan untuk daya tahan dan tampilan mengkilap.

9. Karya 9 “*Malem ate*”



Gambar 4.19 Guci *Malem Ate*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)



Malem Ate berarti senang hati, menggambarkan keindahan karya yang membawa kebahagiaan bagi yang melihatnya. Dibuat dari lumpang kayu dengan teknik ukir, karya ini berfungsi sebagai hiasan seperti vas bunga atau guci. Ornamen yang digunakan: *Tampune-tampune* dan *pucuk merbung* di bagian atas (harapan dan perlindungan), Taruk-taruk di tengah (harapan), *Bunga gundur* di bawah (kesuburan dan pelindung). Penerapan unsur dan prinsip seni rupa menciptakan kesatuan dan irama visual. Cat kayu digunakan untuk memperindah dan melindungi karya agar tahan lama dan mengkilap.

10. Karya 10 “*Kesangapen*”



Gambar 4.21 Guci *Kesangapen*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Kesangapen berarti rasa bangga atau senang, mencerminkan kebanggaan dan kebahagiaan yang muncul saat melihat keindahan karya ukir ini. Dibuat dari lumpang kayu dengan teknik ukir timbul, karya ini difungsikan sebagai vas bunga atau guci hias. Ornamen yang digunakan: *Pengeret-ret* dan *bunga lawan* di bagian tengah (pelindung dan kesuburan), *Ipen-ipen* dan *tampune-tampune* di bagian bawah dan kaki lumpang (makna serupa), Bagian atas dibiarkan polos agar tidak tampak terlalu ramai. Karya ini mengedepankan prinsip dan unsur seni rupa, menghasilkan keseimbangan, irama, dan kesatuan visual. Pewarnaan dengan cat kayu menambah keindahan dan ketahanan karya.

11. Karya 11 “*Mejuah-juah*”



Gambar 4.23 Guci *Mejuah-Juah*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)



Merjuah-juah adalah salam khas masyarakat Karo yang bermakna doa dan harapan akan kesehatan, keselamatan, dan kedamaian. Karya ini dibuat dari lumpang kayu dengan teknik ukir cembung, difungsikan sebagai hiasan seperti vas bunga atau guci. Ornamen yang digunakan: *Embun sikawiten* di bagian atas (kebahagiaan dan kekayaan), *Pengeret-ret* di tengah (perlindungan), *Bendi-bendi* di bawah (rendah hati). Penerapan unsur dan prinsip seni rupa menciptakan keseimbangan dan irama visual. Penempatan ornamen diperhatikan secara detail. Cat kayu digunakan untuk memperkuat tekstur dan keindahan karya.

12. Karya 12 “*Metunggung*”



Gambar 4.25 Guci *Metunggung*

(Sumber: Irma Wanti Br Sinulingga, 2025)

Metunggung berarti pantas atau cocok, menggambarkan karya hiasan yang sesuai dan indah untuk mempercantik ruangan. Dibuat dari lumpang kayu dengan teknik ukir, karya ini menonjolkan ornamen Karo. Ornamen yang digunakan: *Pengeret-ret* di bagian atas (pelindung), *Tupak* salah silima-lima di tengah (kebaikan dan kejujuran), Bagian bawah dibiarkan kosong untuk kesan sederhana dan tidak ramai. Karya ini menerapkan unsur dan prinsip seni rupa seperti irama, keseimbangan, dan kesatuan. Cat kayu digunakan untuk memperindah dan memperkuat daya tahan karya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembuatannya meliputi: Persiapan alat dan bahan, Pembuatan desain digital dan pengukuran, Sketsa dan pemindahan desain ke lumpang, Pengukiran ornamen Karo, Pewarnaan dengan cat kayu agar tampak indah dan tahan lama. Penerapan motif ornamen Karo pada lumpang kayu dengan teknik ukir mengubah fungsinya menjadi hiasan seperti vas bunga dan guci, menunjukkan potensi sebagai inovasi produk kriya. Saran untuk masyarakat menambah wawasan dan pengalaman tentang seni ukir. untuk mahasiswa memotivasi dan mendorong kreativitas dalam berkarya seni kriya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atmojo, Wahyu Tri., dkk. 2019. *Batik Eksplorasi Kearifan Lokal: Ornamen Sumatra Utara. Medan: CV Kencana Emas Sejahtera.*
- Atmojo, Wahyu Tri., dkk. 2025. Penciptaan Batik Tulis Berbasis Ornamen Dan Rumah Adat Batak, Melayu Dan Nias. *Jurnal Panggung*, Medan: UNIMED.
- Cahyaningsih, Giriluhita Retno. 2022. *Dasar-Dasar Seni Rupa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Djelantik. 1999. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Emri. 2016. Ekspresi Seni. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 18(1), 131-147, Indonesia: Yogyakarta.
- Ernawati, E., Izwerni, I., & Nelmira, Weni. 2008. *Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gunawan 2013. *Pembuatan Produk Dengan Teknik Ukir Datar*. Jakarta: Depdiknas.
- Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta.
- Harahap, Khairunnisa. 2023. Eksplorasi Keunikan Rumah Adat Batak Karo Dalam Menggunakan Nilai Filosofi Dan Sudut Pandang Matematika. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 1(7), 3, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Motif Khas Timor. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1564-1580, Universitas Nusantara Cendana Kupang: FISIP.
- Mubarat, Husni. 2015. Ekspresi Seni. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(2), 165-179, Indonesia: Yogyakarta.
- Mustika, A,D. 2020. Analisis Ornamen (Gerga) Tradisional Karo Pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo (Doctoral dissertation. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences*, Medan: UNIMED.
- Najiyati dan danarti. 2003. *Kopi, Budi Daya dan Sekunder*. Jember: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia.
- Pujo. R Antonus. 2018. *Cerita Rakyat Jepang Dari Hokkaido Sampai Okinawa*. Jawa Timur: Airlangga University Press .
- Risnawati, Fitri. 2019. Analisis Kemampuan Menggambar Ornamen Suku Karo Motif Pantil, Manggis Pada Media Strofoam Siswa Kelas X SMK Negeri I Berastagi. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, Medan: UNIMED.
- Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI.
- Saragi, Daulat. 2017. *Jenis Motif dan Nilai Filosofi Ornamen Tradisional Sumatra Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Sembiring, Wiranata. 2016. Kajian Fungsi dan Peran Nyanyian Nutu Ku Lesung Pada Upacara Kerja Tahun Di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo, Medan: UNIMED.
- Sirait, Baginda. 1980. *Desain Ornamen Tradisional Di Sumatra Utara*. Medan: IKIP



- Sitepu, A.G. 1980. *Ragam Hias Ornamen Tradisional Karo Seri A*. Kabanjahe: Departemen Kabupaten Karo.
- Situmorang. 1990. *Pengetahuan Keterampilan Kerajinan Ukir Kayu*. Medan: IKIP.
- Soepratno. 1983. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: PT Effhar Semarang.
- Sukaya, Yaya. (2009) Bentuk dan Metode Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni dan Pengajarannya*,1(1),1-16.
- Sumintarsih., dkk. 1993. *Dapur Dan Alat-Alat Memasak Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Tarigan, Lisentia. (2024).Tradisi Mbere Besi Mersik Penyerahan Tumbuk Lada Pada Etnis Karo Di Desa Mbetung Kecamatan Juhar. *Jurnal ilmiah Sosiologi Agama*.1(7), 3. Medan: UNIMED.
- YKN Liliweri. SSE Mandaru, MVDP Swan, CY Balalembang. 2020. Strategi Perancangan Komunikasi Visual Promosi Karya Seni Ukir